



Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja.

Ma'bulle Tomate: Aluk Todolo's Cultural Memory of the Death Ritual in Gandangbatu, Toraja.

Ones Kristiani Rapa & Yurulina Gulo

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Diterima: 20-09-2019; Disetujui: 11-10-2019; Dipublish: 30-01-2020

Abstrak

Tulisan bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan yang terjadi dalam ritual kematian di Toraja secara khusus di Gandangbatu. Ritual kematian yang dimaksud yaitu ritual *Ma'bulle Tomate*. Ritual *Ma'bulle Tomate* ini merupakan salah satu ritual yang terdapat dalam Rambu Solo'. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Ritual *Ma'bulle Tomate* di Gandangbatu telah mengalami pergeseran secara jelas dalam pelaksanaannya yang dahulu dalam kepercayaan *Aluk Todolo* ritual ini disertai dengan *Badong* sekarang diganti dengan nyanyian. penulis menemukan bahwa makna *Badong* dalam *Aluk Todolo* adalah sebagai media untuk mengungkapkan status sosial dari si mati dalam masyarakat, kelengkapan dari ritual kematiannya, permohonan doa kepada *Puang Matua* agar yang meninggal mendapat tempat yang layak di *puya* (*tempat penantian*) dan yang masih hidup panjang umur dan diberkahi oleh *Puang Matua*. Sementara makna nyanyian dalam *Ma'bulle Tomate* yaitu nyanyian rohani kristen hanya sekedar pemujaan kepada Tuhan dan hiburan kepada keluarga. Melalui pendekatan teori dari Massimo Rosati dalam buku "*Ritual and Sacred*" akhirnya dapat memahami dan menemukan bagaimana perubahan yang terjadi dalam Ritual *Ma'bulle Tomate* serta makna dari *Badong* dalam *Aluk Todolo* sebelum masuknya kekristenan di Gandangbatu.

Kata Kunci: *Ma'bulle Tomate, Aluk Todolo, Badong, Ritual*

Abstract

The aim of this paper is to see how changes occur in the rituals of death in Toraja specifically in Gandangbatu. The intended death ritual is the Ma'bulle Tomate ritual. This Ma'bulle Tomate ritual is one of the rituals contained in Rambu Solo. The method used is a qualitative research method with interview and observation techniques. The Ma'bulle Tomate ritual in Gandangbatu has experienced a clear shift in its practice, which in the past in Aluk Todolo beliefs was accompanied by Badong, now replaced by singing. the author found that the meaning of Badong in Aluk Todolo is as a medium to express the social status of the dead in society, the completeness of the ritual of his death, prayer requests to Puang Matua so that the deceased get a decent place in puya (a place of waiting) and those who live long life and blessed by Puang Matua. While the meaning of the song in Ma'bulle Tomate is the Christian hymn is just a worship of God and comfort to the family. Through the theoretical approach of Massimo Rosati in the book 'Ritual and Sacred' finally can understand and discover how changes occur in the Ma'bulle Tomate Ritual and the meaning of Badong in Aluk Todolo before the entry of Christianity in Gandangbatu.

Keywords: *Ma'bulle Tomate, Aluk Todolo, Badong, Ritual*

How to Cite: Rapa, O.K, & Gulo, Y. (2020). *Ma'bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian di Gandangbatu, Toraja, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 5 (2): 136-150*

*Corresponding author:

E-mail: oneskristiani23027@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Toraja yang terdiri dari dua kabupaten yaitu kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara memiliki cara yang berbeda-beda dalam ritual penguburan. Berkaitan dengan hal itu, di Toraja dikenal sebuah istilah *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah serangkaian peristiwa yang dilakukan mulai dari meninggalnya salah satu kerabat sampai pada masa penguburannya. Upacara pemakaman *Rambu solo'* mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. *Rambu solo'* dianggap sebagai bentuk tanggung jawab keluarga terhadap orang yang sudah meninggal. Upacara ini memakan waktu berhari-hari bahkan berminggu-minggu untuk kalangan bangsawan. Upacara *Rambu Solo'* bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya. Upacara ini sebagai penyempurnaan, karena orang yang baru dianggap benar-benar wafat setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi (Wahyuningsih, 2018).

Melalui *Rambu Solo'* inilah sehingga di Toraja dikenal pula sebuah istilah

"*Ma'bulle Tomate*" atau dalam bahasa Indonesia memikul mayat. Memikul mayat secara bersama-sama untuk diantarkan ke penguburan adalah suatu kebiasaan atau tradisi yang hampir dipraktekkan seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai macam cara yang berbeda sesuai dengan tradisi di daerah masing-masing. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan penulis, Toraja memiliki dua cara dalam ritual pemakaman yaitu memikul mayat sambil berlari, dan juga ada yang memikul mayat dengan berjalan seperti biasa hingga sampai pada tempat penguburan. Namun ada sebuah tempat yang memiliki cara yang sangat jauh berbeda dalam ritual pemakaman di Toraja yaitu di Lembang/Desa Gandangbatu.

Gandang batu adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Gandangbatu yang membedakannya dengan masyarakat lain di Tana Toraja dan Toraja Utara adalah pelaksanaan Ritual *Ma'bulle Tomate* di mana masyarakat saat memikul mayat diiringi dengan nyanyian-nyanyian rohani Kristen dalam bahasa Toraja. Berdasarkan pengalaman dan

pengamatan yang penulis lakukan, penulis mendapatkan bahwa bagi masyarakat Gandangbatu mayat yang diantarkan ke pemakaman harus dipikul bersama-sama sambil menyanyikan lagu-lagu rohani dalam bahasa Toraja. Ritual *Ma'bulle Tomate* ini hanya dilakukan oleh para kaum laki-laki, dari yang muda hingga dewasa dan tanpa sadar tradisi ini diwariskan secara turun temurun karena lagu-lagu yang dinyanyikan meskipun dalam bahasa suka Toraja para kaum muda pun bisa menyanyikannya. Memikul mayat sambil bernyanyi disertai kaki melangkah maju dan mundur, (kadang lebih banyak mundurnya daripada majunya) sehingga meskipun jarak dari rumah duka ke pemakaman hanya beberapa kilometer saja mayat membutuhkan waktu berjam-jam untuk sampai pada tempat penguburan.

Menyanyi dalam ritual *Ma'bulle Tomate* belum dikenal dalam agama *Aluk Todolo*, yang mereka lakukan adalah *Ma'Badong* sesuai dengan strata sosialnya. Sejak kekristenan masuk pada tahun 1913 barulah masyarakat mulai mengenal nyanyian rohani dan menggunakannya dalam setiap ritual ibadah juga dalam ritual *Ma'bulle Tomate*.

Badong sudah tidak pernah lagi dipakai untuk mengiri ritual *Ma'bulle Tomate*.

Kajian ini sebelumnya telah dikembangkan oleh Selpiande dalam perspektif nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritual *Ma'bulle Tomate* (Selpiande, 2017). Hal yang sama pula telah ditulis oleh Giovanna Samantha Lakburlawal dengan menganalisa pemahaman Gereja Toraja terhadap *Ma'Badong* (Lakburlawal, 2017). Namun, tulisan tentang *Ma'bulle Tomate* dalam studi tentang perubahan yang terjadi dalam ritual *Ma'bulle Tomate* belum ada yang mengkajinya. Karena itu penulis tertarik untuk menulisnya dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pemahaman masyarakat tentang konsep *Badong* dan nyanyian dalam ritual *Ma'bulle Tomate* dan bagaimana perubahan yang terjadi dalam ritual *Ma'bulle Tomate* yang dikaji dengan teori *Ritual and Sacred*. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat tentang konsep *Badong* dan nyanyian dalam ritual *Ma'bulle Tomate* dan untuk mengkaji *Ma'bulle Tomate* dalam perspektif *Ritual and Sacred*. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa *Badong* memiliki makna yang begitu sangat penting dalam

kehidupan masyarakat dan penulis melihat adanya perubahan yang terjadi dalam ritual *Ma'bulle Tomate*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati sifat/perilaku atau tindakan dalam masyarakat yang samar-samar (Samiyono, 2019). Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mengetahui dan bagaimana mencapai atau menjawab tujuan penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan sosial masyarakat yang maknanya tersusun dalam teks secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan masalah yang terjadi pada suatu konteks tertentu (Sugiyono, 2012).

Pendekatan Metode Kualitatif, dengan teknik penelitian yang penulis

pakai yakni wawancara dan observasi dan data dikumpulkan melalui alat perekam dan dokumentasi lapangan. Data kemudian dianalisa dan dilaporkan dalam tulisan ini peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) yang berarti bahwa para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Kemudian peneliti mengevaluasi semua data tersebut, memberikannya makna dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data. Mengenai analisis data deduktif (*deductive data analysis*), Penulis mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Proses induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah secara berulang-ulang tema dan data base penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ma'bulle Tomate

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori dari Jeanette Rodrigues tentang *Cultural Memory*. Memori budaya, seperti yang diperdebatkan Lewis dan Sandra Hinchman, selalu menjadi rumah narasi.

Baik sebagai individu maupun sebagai anggota berbagai kelompok, keberadaan kita saat ini sangat kuat dibentuk oleh ingatan masa lalu dan antisipasi masa depan.

Melalui narasi bahwa suatu budaya mengatur dan mengintegrasikan pemahamannya tentang realitas. Literature-literatur terbaru dalam sosiologi tentang kelompok usia menunjukkan pentingnya peristiwa formatif. Disiplin ilmu psikologi, antropologi, dan teologi memahami bahwa keberadaan seseorang saat ini dibentuk secara tidak dapat ditarik kembali oleh ingatan masa lalu dan antisipasi masa depan. Ingatan inilah yang memberi makna, arah, dan bentuk pada ihan etis. Tanpa ingatan, kehidupan tidak akan memiliki koherensi sama sekali. Bagaimanapun, memori hanyalah satu modalitas pengalaman. Itu tidak ada dalam isolasi dari modalitas lain yang berorientasi pada saat ini dan masa depan. Penting juga untuk dicatat bahwa cara kita mengingat, apa yang kita antisipasi, dan bagaimana kita memandang sebagian besar bersifat sosial (Rodrigues & Fortier, 2007).

Ma'bulle Tomate artinya memikul mayat. Mayat yang sudah ada dalam peti

diletakkan di atas beberapa batang bambu yang telah disusun dengan baik dan dipikul bersama-sama ke pemakaman. Saat ritual ini berlangsung nyanyian akan terus dikumandangkan, dengan ada satu orang pemimpin yang menyampaikan setiap kata pertama dari syiari yang akan dinyanyikan. Ritual *Ma'bulle Tomate* pada awalnya dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diiringi dengan *Badong*. Sejak kekristenan masuk di Gandangbatu, ritual ini kemudian diiringi dengan nyanyian-nyanyian kekristenan yang masyarakat sebut dengan Penanian *Dolo*. Di masa sekarang ini, nyanyian-nyanyian itu kemudian dicampur dengan lagu-lagu rohani yang bersifat modern (Vianser, 2019). Sebuah hal yang menarik yang penulis dapatkan dalam penelitian bahwa dalam kepercayaan *Aluk Todolo* tidak semua orang yang meninggal pada saat penguburannya dalam ritual *Ma'bulle Tomate* diiringi dengan *Badong* melainkan hanya orang-orang tertentu saja berdasarkan strata sosial yang berlaku dalam masyarakat (Limin, 2019). Merupakan sebuah jalan tengah sejak kekristenan masuk dan berkembang di Tana Toraja hingga masuk ke masyarakat Gandangbatu bahwa nyanyian yang dipakai untuk mengiringi ritual ini

berlaku untuk semua kalangan dalam agama Kristen tanpa ada yang terkecuali.

Massimo Rosati dalam bukunya "Ritual and Sacred" menyatakan bahwa hasil utama dari ritual interaksi adalah solidaritas kelompok, energi emosional pada individu, simbol, perasaan moralitas, rasa benar atau salah. Pada poin ini Massimo Rosati mengutip pendapat dari Randall Collins bahwa ritual menghasilkan simbol, pengalaman dalam ritual menanamkan simbol-simbol itu dalam pikiran dan ingatan individu (Rosati, 2009). Dalam ritual *Ma'bulle Tomate*, tercipta rasa solidaritas, baik dari keluarga yang ditinggalkan si mati maupun dari partisipasi masyarakat dalam ritual ini. Solidaritas kelompok itu ditandai dengan adanya kerjasama dan semangat yang kuat dalam melakukan ritual ini. Dengan kata lain tercipta budaya gotong-royong.

Aluk Todolo

Aluk Todolo adalah agama lokal yang ada di Toraja, yang kini hampir punah setelah masuknya kekristenan pada tahun 1913 berdasarkan data dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Matius Limin. Beliau adalah salah satu tokoh adat yang berdomisili di Desa Gandangbatu. Agama *Aluk Todolo* yang hampir punah

ini, sampai sekarang ini pemeluknya sebagian besar berdomisili di Toraja Barat. Di daerah-daerah pelosok yang hampir sama sekali tidak mengenal teknologi (Limin, 2019).

Upacara Rambu Solo dilandasi oleh kepercayaan dan keyakinan kepada leluhur atau yang disebut dengan *Aluk Todolo*. Menurut Lullulangi (dalam Guntara, 2016), dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya kepercayaan atau agama dan *Todolo'* artinya nenek moyang atau leluhur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Demmalino (dalam Guntara, 2016) juga menyatakan bahwa penganut kepercayaan *Aluk Todolo* meyakini bahwa Tuhan yang tertinggi adalah *Puang Matua*, pencipta manusia pertama dan alam dengan segala isinya. Dalam penciptaan hidup bersama dan teratur, *Puang Matua* menurunkan *Aluk Todolo* dengan persyaratan hukumannya yang disebut *Pemali*. Aturan tersebutlah yang menjadi pegangan dan pijakan yang memengaruhi kehidupan masyarakat suku Toraja. Oleh sebab itu, dalam prosesi pemakaman tersebut terdapat ritual-ritual yang dipercayai sebagai hubungan manusia dengan para leluhurnya (Hidayah, 2018).

Suku Toraja sejak dari dahulu menganut agama atau kepercayaan yang kini dinamakan *Aluk Todolo* (*Aluk*: agama, aturan, *Todolo*: leluhur), jadi *Aluk Todolo* artinya agama leluhur agama purba. Dan dikatakan *Aluk Todolo* karena setiap upacara pemujaan atau membuat kegiatan, terlebih dahulu melakukan upacara persaksian dengan sajian kurban persembahan kepada leluhur yang dikatakan *Ma'todolo* atau *Ma'pakande to matua todolo* (*Ma'pakande to matua*: *Ma'* berarti melakukan/memberi, *kande* berarti makanan. *To matua*: *To* berarti orang, *matua* berarti: orang tua. *Ma'pakande to matua* berarti memberi makan kepada orangtua atau leluhur (*Todolo*)) *Aluk Todolo* adalah suatu kepercayaan animis tua yang rupanya dalam perkembangannya telah dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu, makanya oleh Pemerintah Republik Indonesia menggolongkan *Aluk Todolo* itu dalam sekte agama Hindu Darma. *Aluk Todolo* dalam ajarannya mengatakan bahwa agama atau keyakinan ini diturunkan oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta) kepada nenek manusia yang pertama bernama *Datu La Ukku'* yang dinamakan *Sukaran Aluk*

(*sukaran*: susunan/ketentuan/aturan, *aluk*: agama, keyakinan, aturan), artinya aturan atau susunan agama atau keyakinan yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *Puang Matua* (Sang Pencipta) yang dilakukan atau diwujudkan dalam bentuk sajian persembahan (Tangdilintin, 1999). *Tambahan bahwa masyarakat Toraja secara khusus dalam kepercayaan Aluk Todolo meyakini bahwa seisi alam semesta ini adalah ciptaan Puang Matua yang diciptakan dalam keadaan bersaudara* (sangserikan, sangpa'duanan), (Kobong, 2008).

Menyanyi sambil mengiringi jenazah dalam ritual *Ma'bulle Tomate* belum dikenal dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, sebab yang masyarakat lakukan adalah *ma'Badong*. Jenazah yang dipikul bersama-sama di atas beberapa batang bambu, diusung ke pemakaman disertai dengan *Badong* (Inggus, 2019). Makan *Badong* dan nyanyian yang dipakai dalam ritual ini jelas sangat berbeda karena itu melalu teori cultural memory ini masyarakat modern yang ada pada saat ini setidaknya memiliki ingatan-ingatan yang dulu pernah terjadi dalam ritual

tersebut. Sebagaimana yang Rodrigues katakan bahwa keberadaan kita saat ini sangat kuat dibentuk oleh ingatan masa lalu. Ingatan menjadi penting sebagai mekanisme bertahan hidup ketika menjadi bagian dari cara artistik, sarat emosi dalam membentuk identitas dan makna kelompok. Sejarah dibangun sebagian dari catatan saksi dan sebagian dari dokumen primer yang mengungkapkan ingatan orang-orang yang terlibat dalam sebuah ritual. Sejarawan dan filsuf sepakat bahwa ingatan pribadi digunakan untuk merumuskan baik individu dan masa lalu kolektif. Sebagai contoh, ingatan Kristen bukanlah ingatan individu melainkan itu adalah memori atau ingatan kolektif, memori masyarakat yang mendefinisikan kesadaran kelompok sosial. Dalam poin ini, Rodrigues juga menjelaskan tentang elemen-elemen memori budaya sebagai berikut:

1. Pembentukan identitas, terutama yang berkaitan dengan konsep etnis.
2. Kemampuan untuk merekonstruksi masa lalu agar ada dengan cara yang bermakna dalam ritual
3. *Enculturation*, yaitu, cara di mana identitas etnis dipelajari dan

ditransmisikan dari generasi ke generasi.

4. Struktur penalaran, yang merupakan inti dari upaya ini dan mode kelembagaan utama yang dengannya memori disampaikan, baik itu gambar, narasi, ritual, atau mode sinkretisme.
5. Kewajiban yang terkait dengan nilai-nilai kelompok yang terus berlanjut memastikan ketahanan di dunia saat ini. Atau, dengan kata lain, keharusan moral yang menciptakan manusia ideal untuk budaya tertentu.
6. Refleksivitas, atau kemampuan sadar untuk membumi sehari-hari dengan interpretasi meta-memory (Rodrigues, 2007). Beberapa elemen memori budaya yang telah dipaparkan Rodrigues semuanya telah terkandung dalam ritual *Ma'bulle Tomate*.

Badong

Budaya adalah konstruksi sosial yang biasanya dipahami dalam dan melalui isi tradisinya, perasaannya, cara bertindaknya, bentuk-bentuk bahasanya, aspirasi, hubungan interpersonal, gambar, ide, dan cita-cita (Rosati, 2009). Berbicara soal tradisi, *Badong* merupakan sebuah tradisi yang dimiliki orang Toraja.

Badong adalah tarian kedukaan yang disertai dengan nyanyian dalam bahasa suku Toraja. Syair *Badong* disebut dengan kadong *Badong*. Saat ma'*Badong* ada satu orang yang menjadi pemimpin *Badong*. *Badong* kemudian sudah tidak pernah lagi digunakan dalam ritual *Ma'bulle Tomate*. Sedangkan makna *Badong* sangat dekat dengan kultus orang Toraja. Beberapa makna yang terkandung dalam *Badong* antara lain, menceritakan riwayat hidup si mati, bagaimana kelengkapan ritual *Rambu Solo'nya* dan pemujaan kepada arwah si mati (Inggü', 2019). Dari generasi ke generasi, tradisi mewariskan dunia makna. Tradisi membawa pengalaman pribadi maupun komunal suatu masyarakat: pemahamannya yang tersirat dan eksplisit, mitos, cerita, afektivitas, apa pun yang mengaktualisasikan potensi pribadi manusia. Seperti yang dikatakan Charles Davis: Tradisi adalah cara menanggapi kenyataan, termasuk perasaan, ingatan, gambar, ide, sikap, hubungan interpersonal: singkatnya, seluruh kompleks yang membentuk kehidupan dalam dunia tertentu, dunia yang dibatasi oleh cakrawala yang menentukan indera realitas tertentu yang melingkupinya (Rodrigues, 2007). Mengutip pendapat

Massimo Rosati dalam buku *Ritual and Scared*, di mana dikatakan bahwa Ritual, khususnya, adalah cara di mana tidak hanya rasa masa lalu dilestarikan, tetapi juga masa lalu diperankan kembali (Yerushalmi, 1982). Dari sudut pandang formal, tradisi menghubungkan dua makna yang berbeda tetapi terkait: pertama, sebagai bagian dari morfologi identitas kolektif, dan, kedua, sebagai kondisi pemenuhan identitas diri individu, dengan kata lain, kondisi formal kehidupan yang baik (dan kemampuan kita berurusan dengan kehidupan yang terfragmentasi). Morfologi setiap masyarakat, menurut Shils, terstruktur di tengah dan pinggiran (Shils, 1975). Pusat mewakili inti dari yang dibagikan simbol, nilai dan kepercayaan masyarakat tertentu. Pusat yang dimaksudkan dengan kata lain, adalah inti yang sakral atau yang suci dari identitas kolektif. Mengingat bahwa pusat adalah bagian dari sifat yang sakral, setiap masyarakat, bahkan yang sekuler, memiliki agama 'resmi', dan relatif ritual. Masa lalu harus diingat, biasanya melalui ritual. Otoritas tradisi dan kepercayaan tergantung tentang pengingatan ritual tentang masa lalu.

Badong muncul sejak generasi utama di Toraja dan merupakan lirik tradisional kematian karena cenderung kepada ratapan. *Badong* dinyanyikan pada malam hari ketika upacara adat kematian sedang berlangsung. Ma' *Badong* sebagai salah satu bentuk sastra daerah masih terasa mempunyai daya hidup di tengah masyarakat Toraja dan merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah diantara aneka ragam kebudayaan di Nusantara kita ini. Kebudayaan dan fungsinya masih sangat penting dalam perbendaharaan kehidupan kebudayaan masyarakat Toraja, bukan saja pada masa lampau bahkan dewasa ini menempati lubuk jiwa masyarakat daerahnya. Walaupun ada kenyataan bahwa kesusastraan daerah khusus sastra Toraja, sekarang kurang lagi menjadi perhatian generasi muda, khususnya generasi daerah. Bagi masyarakat Toraja, *Badong* memiliki daya tarik tersendiri karena melalui *Badong*lah seseorang dapat mengenal sejarah kehidupan, sifat, dan watak mendiang. Peranan dan penampilan dalam berbagai situasi akan dikemukakan dalam *Badong*. Dengan cara demikianlah orang Toraja mengemukakan "riwayat hidup" seseorang yang meninggal. Seseorang

yang meninggal yang patut diketahui riwayat hidupnya, tetapi tidak ada *Badong* dalam upacara pemakamannya, maka akan dirasakan sesuatu yang tidak lengkap dalam upacara pemakaman tersebut. Oleh karena itu, dalam upacara pemakaman menengah ke atas pada umumnya salah satu bagian dari pelaksanaannya ialah menggelar upacara Ma' *Badong* (Dahlia, 2016).

Tarian Ma' *Badong* bukan hanya sekedar tarian kedukaan biasa tetapi dalam Ma' *Badong* terkandung nilai bahkan pesan yang mengartikan suatu kedukaan dalam kebersamaan. Ma' *Badong* memiliki kekhasan budaya dalam hal kekeluargaan yang tinggi. Rasa kekeluargaan yang kuat sesama orang Toraja telah dibuktikan dalam melakukan Ma' *Badong* sebagai bukti ratapan, penghargaan dan rasa cinta kasih sebagai tanda kehilangan. Hal ini pula yang telah dirasakan oleh masyarakat yang bukan bersuku Toraja. Mereka merasakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan bahkan dukacita ketika turut serta menarikan Ma' *Badong*. Ma' *Badong* bukan hanya sebagai tanda dukacita tetapi sebagai tanda penghiburan untuk keluarga yang sedang berduka. Ma' *Badong* merupakan salah satu budaya suku Toraja yang

diciptakan oleh pemikiran melalui kepekaan perasaan maupun jiwa yang dituangkan kedalam syair *Badong* yang memiliki makna dan pesan-pesan yang dapat disampaikan.

Menurut penelitian Kamma, (Kamam, 2016) masyarakat di Kampung Tator menjadi salah satu wujud adanya kepedulian dari masyarakat saat ini untuk dapat melestarikan seluruh pesan yang diwariskan melakukan tarian *Ma'Badong*. Tarian *Ma'Badong* juga menjadi media komunikasi tradisional ketika pesan dukacita melalui syair ratapan (*kadong Badong*) yang tersampaikan dengan baik.

Adanya sumber yang menyampaikan pesan dan penerima pesan tersebut semakin memperjelas tarian *Ma'Badong* di masyarakat Kampung Tator, Kecamatan Sangatta Utara. Disisi lain tarian dalam melestarikan budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat, dalam hal ini khususnya kebudayaan dari masyarakat suku Toraja (Kamma & Azalia, 2016).

Nyanyian

Nyanyian yang dipakai pada saat ritual *Ma'bulle Tomate* adalah Penanian *Dolo*. Penanian *Dolo* merupakan salah

satu bentuk nyanyian rohani yang dibuat dalam bahasa Toraja (Mono, 2019). Nyanyian ini pada awalnya disusun oleh seorang Zendeling bersama-sama dengan beberapa orang Toraja yang beragama kristen. Jika melihat dari asal katanya penanian berarti nyanyian, dan *dolo* yang berarti dulu. Dengan demikian penanian *dolo* berarti nyanyian pada masa yang lalu (lampau), (Todingallo, 1990).

Nilai yang hilang dalam nyanyian iringan jenazah adalah kesungguhan hati dalam memuji Puang Matua. Ini disebabkan karena ketika orang sedang memikul jenazah ke pemakaman nyanyian-nyanyian yang dikumandangkan dijadikan sebuah permainan. Namun nyanyian tetap bermakna sebagai kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan oleh si mati. Letak perbedaan *Badong* dengan nyanyian kekristenan adalah jarang sekali dalam syair *Badong* yang bertujuan untuk memuji *Puang Matua* (Ingg'u, 2019). Dengan melihat beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa ritual

Ma'bulle Tomate sudah melekat dalam budaya orang Gandangbatu dan secara otomatis itu merupakan sebuah identitas masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, ritual *Ma'bulle Tomate* adalah salah satu identitas budaya dalam masyarakat Gandangbatu.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Liliweri, 2004) yang mengatakan bahwa identitas budaya itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan (Verulitasari & Cahyono, 2016). Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat. Identitas, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial.

Kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang

dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi dengan struktur yang sudah diberikan, memelihara, memodifikasi, atau bahkan membentuknya kembali. Struktur-struktur sosial historis tertentu melahirkan tipe-tipe identitas, yang bisa dikenali dalam kasus-kasus individual (Hidayat, 2017). Jan Assman dalam bukunya "Collective Memory and Cultural Identity" menjelaskan kenangan kolektif dan identitas budaya dalam Pembentukan identitas atau hubungan dengan kelompok bahwa kultural ingatan menjaga penyimpanan pengetahuan dari mana suatu kelompok berasal kesadaran akan kesatuan dan kekhasannya (Assman, 2015). Dalam upaya merekonstruksi sejarah kita sendiri dari apa yang Lander sebut dengan "reruntuhan memori," kita harus menyadari fakta bahwa apa yang kita hasilkan sebagian terdiri dari pengalaman yang diingat, sebagian dari peristiwa yang telah kita dengar yang

mungkin menjadi bagian dari keluarga atau mitologi kelompok, sebagian gambar bahwa kita telah menciptakan kembali dari serangkaian peristiwa yang diingat keluarga. Sejarawan dan filsuf sepakat bahwa ingatan pribadi digunakan untuk merumuskan baik individu dan masa lalu kolektif (Rodrigues & Fortier, 2007).

SIMPULAN

Ma'bulle Tomate merupakan ritual unik yang dimiliki oleh masyarakat Gandangbatu. Keunikan itu terletak pada pelaksanaannya di mana ritual ini berlangsung sambil diiringi dengan nyanyian-nyanyian milik kekristenan yang dulu dalam *Aluk Todolo* disebut Penanian *Dolo*. Pergeseran yang terjadi adalah bahwa ritual *Ma'bulle Tomate* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diiringi dengan *Badong* dan bukan nyanyian seperti sekarang ini. Nyanyian-nyaian itu kemudian berkembang dari waktu ke waktu sehingga bukan hanya penanian *dolo* yang dipakai dalam ritual ini tetapi beberapa nyanyian rohani milik kekristenan seperti lagu pujian, lagu-lagu

untuk kebaktian penyegaran iman, dan lagu Kidung Jemaat. Melalui teori *Cultural Memory* dari Jeanette Rodrigues, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat yang ada tentang budaya-budaya yang dulu ada dalam *Aluk Todolo* yang kini mengalami pergeseran sejak kekristenan mulai diperkenalkan dan berkembang di Toraja.

Badong dan nyanyian adalah sama-sama tradisi yang dipakai untuk mengiringi ritual *Ma'bulle Tomate* namun masing-masing memiliki makna yang sangat berbeda. *Badong* merupakan nyanyian yang disertai dengan tarian dalam kedukaan yang dikumandangkan dalam bahasa Toraja sedangkan nyanyian yang dipakai pada saat ini selain menggunakan penanian *dolo* juga sudah menggunakan nyanyian-nyanyian dalam bahasa Indonesia. *Badong* memiliki makna untuk menyampaikan riwayat hidup si mati, mengungkapkan status sosial dari si mati dalam masyarakat, kelengkapan dari ritual kematiannya, permohonan doa kepada *Puang Matua*

agar yang meninggal mendapat tempat yang layak di puya dan yang masih hidup panjang umur dan diberkahi oleh *Puang Matua*. Sementara makna nyanyian dalam *Ma'bulle Tomate* yaitu nyanyian rohani Kristen hanya sekedar pemujaan kepada Tuhan dan penghiburan kepada keluarga. Dengan demikian sangat jelas bahwa terjadi perubahan dan pergeseran dalam ritual *Ma'bulle Tomate* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* dan kekristenan karena itu dibutuhkan memori-memori atau ingatan-ingatan budaya dalam mengingat ritual yang dahulu pernah berlaku dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Assman, J, (2015). *Collective Memory and Cultural Identity*, Philadelphia: Temple University Press.
- Creswell, J.W., (2014). *Research Gesign: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlia, (2016). *Analisis Wacana Ma'Badong (Salah Satu Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja)*, UNISMUH: *Jurnal Perspektif*, 1(2). 10-16.
- Hidayat, D, (2017). *Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia*, Universitas Bina Sarana Informatika: *Jurnal Apiskom*, 2 (2): 43-44.
- Ingg'u, K, (2019), *Kepala Lembang Gandangbatu, Hasil Wawancara*, Selasa, 10 Juli.
- Kamma, S. & Azalia, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tarian Ma'Badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja Di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara* FISIP UNMUL: *ejournal Ilmu Komunikasi*: 4(2), 239-251
- Kobong, T, (2008). *Injil dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Limin, M, (2019). *Ketua Adat Lembang Gandangbatu. Hasil Wawancara*, Jumat 19 Juli.
- Liliweri, A, (2004). *Dasar-dasar Komunikasi AntarBudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mono, S, (2019). *Kajian Teologis Etnomusikologi Tentang Nilai-nilai Penanian Dolo dalam Tradisi Pengusungan Jenazah di Lembang Gandangbatu*, Toraja: STAKN.
- Nurul, H.M. (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, Universitas Negeri Surabaya: *Jurnal Interpretatif simbolik* 1 (1): 2-16.
- Rodrigues, J. & Fortier, T. (2007). *Cultural Memory: Resistance, Faith and Identity*, Amerika: University of Texas Press.
- Rosati, M, (2009). *Ritual and the Sacred: A Neo-Durkheimian Analysis of Politics, Religion and the Self*. Berghahn Books
- Selpiande. (2017). *Kajian Sosio-Teologis terhadap Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Ma'bulle Tomate*, Toraja: STAKN.
- Samantha Lakburlawal, Giovanna, (2017). *Pemahaman Gereja Toraja terhadap Ma'Badong*, Salatiga: UKSW.

- Samiyono, D, (2019). *Metode Penelitian Sosial*, Salatiga: UKSW.
- Shils, E, (1975). *Center and Periphery: Essays in Macrosociology*. Chicago and London: University of Chicago Press, 9(2), 337-338.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.
- Tangdilintin, L.T. (1991). *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Todingallo, S.T, (1999). *Penanian Dolo* Jakarta: STT Jakarta.
- Verulitasari, E & Cahyono, A. (2016), *Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*, Universitas Negeri Semarang: Journal of Arts Education, 5(1): 41-47.
- Vianser, M, (2019). *Masyarakat Gandangbatu*, Hasil Wawancara, Senin, 10 Juni.
- Wahyuningsih, D. (2018). *Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja*, UNMUL: Journal Ilmu Komunikasi, 6 (1): 68-82.
- Yerushalmi. Y.H, (1982) *Jewish History and Jewish Memory*. (Samuel and Althea Stroum Lectures in Jewish History.), Seattle: University of Washington Press.